

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS *SOFT SKILL* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN PGSD

Sri Utaminingsih

utami_ningsih28@yahoo.com

PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

ABSTRACT

The importance of character as the foundation of nation building requires prospective teachers scorer institutions karekter professionally manage education so that graduates actually able mebentuk character and the character of students. For that character development should be managed by applying management principles. Based on analysis of the facts and discussion of innovative empirin arranged a management model based on the character development of soft skills in institutional Teacher Education Program Elementary School (PGSD). Planing stages that begin identifying character values and soft skills in the curriculum, laws and cultures that exist within the organization. In Organisation and actuating by creating an incubator in the form of training or in service training with soft skills material both in theory and practice so that the values of the soft skills that develop character. The final step is controlling, in the incubator and after completion, especially in teaching and learning and the practice of field experience to produce qualified graduates with PGSD have character-based soft skills.

Keywords: Management, Character, Soft Skill, Quality, Graduates PGSD

LATAR BELAKANG

Degradasi moral yang banyak terjadi dewasa ini menuntut intensitas pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, hal tersebut selaras dengan pembangunan karakter bangsa dan sejalan dengan Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk pembimbingan, pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Program Studi PGSD sebagai salah satu institusi pencetak calon guru Sekolah Dasar (SD) yang nantinya akan mengajar disekolah dituntut untuk benar-benar secara serius menanamkan karakter pada mahasiswanya. Pengembangan karakter pada mahasiswa PGSD terutama PGSD FKIP Universitas Muria Kudus masih terbatas dalam proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. De-

lam PBM juga masih sekedar formailitas belum terorganisir secara sistematis nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Kenyataan dilapangan masih banyak dijumpai mahasiswa pada fakultas keguruan khususnya program studi PGSD yang belum memahami dan mencerminkan bahwa mereka ketika lulus akan menjadi guru yang dituntut menanamkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut terungkap ketika mahasiswa terjun PPL, fakta empiris masih banyak sekolah yang mengeluhkan sikap dan perilaku para mahasiswa terutama pada awal-awal berada di sekolah. Walau dalam proses pada akhirnya mereka dapat menyesuaikan diri.

Model pendidikan karakter masing-masing institusi keguruan berbeda-beda tergantung dari karakteristik lembaganya. Maka sudah selayaknya setiap perguruan tinggi keguruan mencari format ideal untuk mengembangkan pendidikan karakter. Artikel ini menawarkan manajemen pengembangan karakter berbasis *soft skill* untuk mengatasi permasalahan yang ada dan sebagai sebagai upaya meningkatkan kualitas SDM lulusan PGSD. Upaya – upaya pengembangan pendidikan karakter akan berhasil bila menerapkan prinsip-prinsip manajemen dimana ada perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. (Utaminingsih, 2011 : 222)

Model penegmbangan karater ini mengacu beberapa konsep karakter para ahli (Cronbach, 1997; Lickona, 1992; Sparks, 1991) yang mengkhususkan kajiannya pada upaya mendefinisikan karakter untuk kepentingan tujuan pendidikan hingga pembentukan warga negara yang memiliki karakter baik (*good character*). Menurut Cronbach (1997) "*character, however, is evidenced in the way a person handles dilemmas, especially those where his wishes run counter to the interests of other persons*". Dan definisi tersebut Cronbach tidak mengeksplisitkan kemampuan mengatasi dilema sebagai syarat yang menentukan kesuksesan, keputusan yang dipilih tergantung pada konsep (*concepts*), sikap (*attitudes*), kebutuhan (*need*) dan perasaannya (*feelings*). Oleh karena itu, karakter sebagai kualitas moral akan selalu terintegrasi dengan kematangan intelektual dan emosional.

Menurut Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Menurut Elkind & Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*". Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dengan tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik bagi masyarakat dan negara negara. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari

pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan karakter. Menurut Hersh, et. al. (1980), di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi menjadi hal yang harus dilakukan dalam era globalisasi ini, terutama karakter yang dibutuhkan dalam dunia kerja atau yang sering disebut dengan *soft skill*. Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat menunjukkan bahwa, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain, seperti kemampuan komunikasi, kerjasama tim dll (*soft skill*). Puliam (2008) menyebutkan bahwa *skill* yang paling dicari oleh pemberi kerja adalah keterampilan komunikasi, integritas/kejujuran, keterampilan interpersonal, motivasi/inisiatif, etika kerja yang kuat, bekerja dalam tim, keterampilan komputer, analitis, *fleksibilitas/adaptibilitas*, dan *detail oriented*, yang kesemuanya itu merupakan atribut *soft skill*.

Soft skill merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. *Soft skills* adalah seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. *Soft skills* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu. Tujuan dari pelatihan *soft skills* adalah memberikan kesempatan kepada individu untuk untuk mempelajari perilaku baru dan meningkatkan hubungan antar pribadi dengan orang lain. *Soft skills* memiliki banyak manfaat, misalnya pengembangan karir serta etika profesional. Dari sisi organisasional, *soft skills* memberikan dampak terhadap kualitas manajemen secara total, efektivitas institusional dan sinergi inovasi. Esensi *soft skills* adalah kesempatan, lulus untuk membuka dan memanfaatkan kesempatan. Mengingat *soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *soft skill* sangat berkaitan dengan karakter seseorang.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter maka PGSD perlu mengkaji dan mencari alternatif

alternatif solusinya terutama model penegloaannya agar benar-benar dapat mencetak lulusan calon guru yang profesional berkarakter. Artikel ini merupakan hasil kajian fakta empiris terhadap karakter mahasiswa selama PPL dan PBM tahun 2012 dengan metode pengumpulan data observasi dan diskusi inovatif sehingga tersusun model manajemen pengembangan karakter berbasis *soft skill* untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) lulusan PGSD.

PEMBAHASAN

Pola pendidikan karakter calon guru sekolah dasar perlu dikelola dengan baik sehingga lulusan menjadi guru profesional. Sistem pembelajaran yang dibangun oleh institusi keguruan bila lemah dalam nilai dan karakter pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas lulusan. Untuk itu sejak awal mereka berada dalam institusi pemrosesan calon guru harus menyadari bahwa mereka akan menjadi guru atau berada dalam dunia pendidikan yang mempunyai tujuan membentuk kepribadian, cerdas, tanggungjawab, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

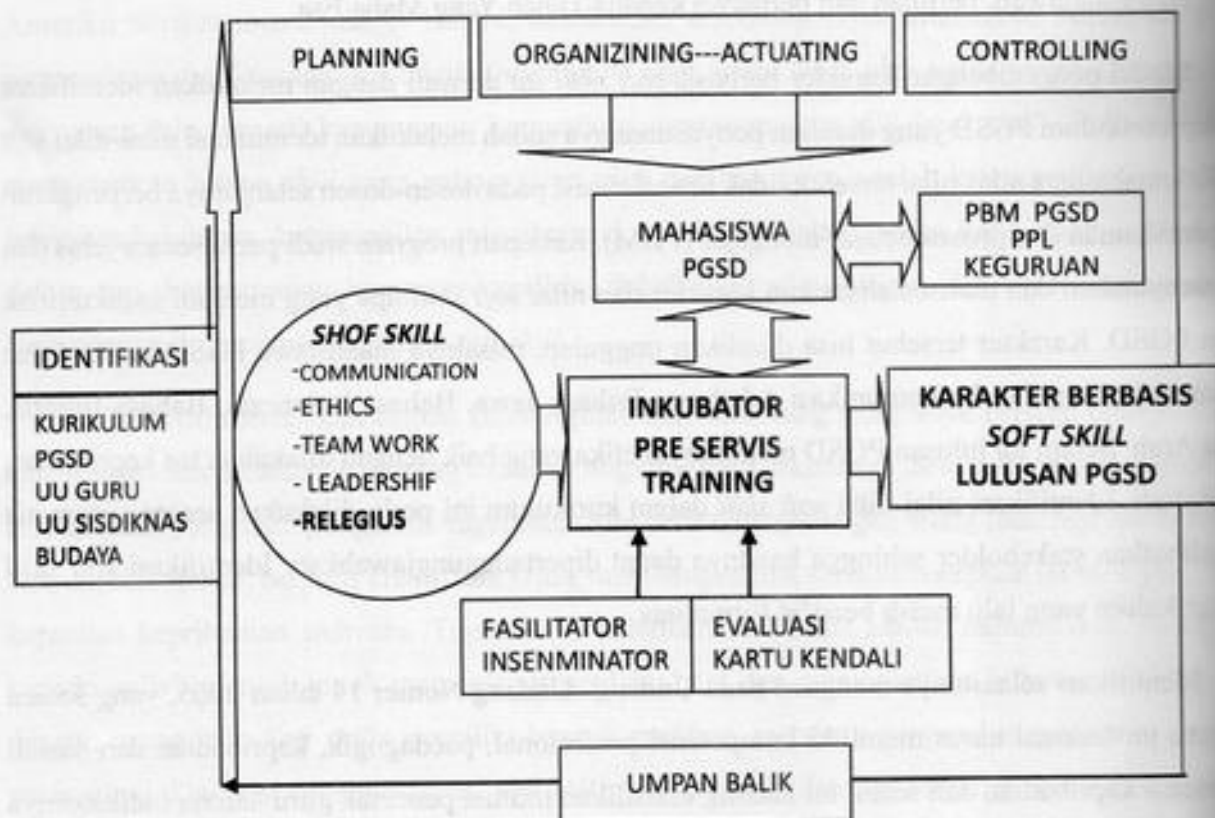
Model pengembangan karakter berbasis *soft skill* ini diawali dengan melakukan identifikasi terhadap kurikulum PGSD yang didalam penyusunannya sudah melakukan identifikasi nilai-nilai *soft skill*. Kelemahannya nilai-nilai tersebut tidak tersosialisasi pada dosen-dosen selanjutnya berpengaruh pada pemahaman dan proses belajar mengajar (PBM). Kedepan program studi perlu secara jelas dan tegas menyatakan dan mensosialisasikan karakter dan nilai *soft skill* apa yang menjadi karakteristik lulusan PGSD. Karakter tersebut bisa dijadikan unggulan, misalnya mahasiswa PGSD ketika lulus menguasai ketrampilan berkomunikasi 4 bahasa: Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab. Selain itu lulusan PGSD mempunyai etika yang baik dengan dilakukan tes kepribadian diakhir studi. Identifikasi nilai-nilai *soft skill* dalam kurikulum ini perlu dilakukan secara sistematis dan melibatkan stakeholder sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Identifikasi *soft skill* pada kurikulum yang lalu masih bersifat formalitas.

Identifikasi selanjutnya mengacu pada Undang- Undang Nomer 14 tahun 2005, yang secara jelas guru profesional harus memiliki kompetensi profesional, paedagogik, kepribadian dan sosial. Kompetensi kepribadian dan sosial ini kadang diabaikan intitusi pencetak guru karena indikatornya bersifat normatif, padahal bila kedua kompetensi ini baik secara tidak langsung menunjang kompetensi profesional dan akademik. Pengembangan kompetensi guru sehingga menjadi guru yang benar-benar profesional perlu dilakukan secara berkesinambungan dan komperhenshif baik ketika guru masih dalam proses pendidikan maupun setelah lulus. Dalam menyelenggarakan pembelajaran calon guru selain harus menguasai pengetahuan tentang peserta didik, menguasai pembelajaran yang mendidik, menguasai bidang studi baik secara keilmuan dan paedagogik juga harus dapat membentuk dirinya sebagai calon guru yang berkarakter. Ini membutuhkan kesadaran para calon guru untuk menerima,

memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai *soft skill* yang teridentifikasi sehingga menjadi karakter dalam dirinya.

Budaya dari lingkungan internal dan eksternal yang membentuk calon guru juga perlu dimasukkan karena sebetulnya pendidikan adalah proses pembudayaan. Seperti yang dikatakan Budiningsih (2008:21); Pemahaman tentang budaya sebagai bentuk-bentuk prestasi psikologis, yaitu sebagai kompleks gagasan yang bersifat abstrak, spesifik, subjektif, dan tidak teramati yang akan mewarnai kehidupan moral para remajanya. Budaya eksternal yang kemudian disusun mejadi nilai-nilai karakter dalam organisasi lembaga pendidikan penting diperhatikan. Kudus terkenal dengan budaya Gusjigangnya maka sudah selayaknya nilai tersebut diadop dalam proses pendidikan calon guru maka diperoleh nilai yang meninjol yaitu taat beribadah atau relegius.

Model manajemen pengembangan karakter berbasis *soft skill* secara jelas dapat dilihat pada gambar 1. dibawah ini.



Gambar 1. Manajemen Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis *Soft Skill*

Manajemen pengembangan karakter gambar 1. menunjukkan bahwa nilai-nilai *soft skill* yang diidentifikasi disarikan dari kurikulum institusi (PGSD), undang-undang yaitu UU No. 14 Sisdiknas, UU No 14 tentang Guru dan Dosen, budaya, selanjutnya disusun dalam perencanaan sebagai **Kurikulum Karakter Program Studi PGSD** yang nantinya akan dikembangkan.

kajian teridentifikasi nilai-nilai karakter yang mempunyai muatan *soft skill* untuk dikembangkan yaitu *communication, ethic, teamwork, leadership, relegius*.

Komunikasi efektif tersirat pada kurikulum, undang-undang bahwa seorang guru harus bisa dan pandai berkomunikasi sesuai situasi dan kondisi apapun. Etika, seorang yang beretika tercermin dari sikap dan prilakunya yang diwujudkan secara totalitas dalam kepribadian calon guru dengan selalu bertanggungjawab, menghargai sesama, suka membantu dan bijaksana dalam setiap kata dan tingkahlakunya. *Kerjasama tim*, dalam era global kerjasama tim sangat menentukan keberhasilan apalagi dalam institusi sekolah sebagai organisasi diadakan karena untuk mewujudkan tujuan secara bersama-sama antara siswa, guru dan masyarakat. Hal ini dipertegas Jordan dkk. (2002:195) menemukan bahwa individu yang memiliki kecerdasan yang rendah terlihat kurang perform ketika bekerja dalam sebuah tim. Hal ini terlihat dari ketidakmampuannya dalam beradaptasi, membaca situasi sosial dan mengelola ketegangan dalam tim. *Kepemimpinan*, calon guru merupakan pemimpin, suri teladan baik dikelas maupun dimasyarakat serta dilingkungan dimana mereka berada, sehingga nilai-nilai kepemimpinan ini harus menjadi karakter mahasiswa calon guru. *Nilai relegius* merupakan pensarian dari UU Sisdiknas dan budaya, ini menjadi karakter utama yang menjiwai nilai-nilai karakter yang lain walaupun dalam model ditempatkan pada baris akhir. Penerapan nilai relegius dimulai dari hal-hal yang sederhana misalnya ketika bertemu mengucapkan salam, secara ritun diadakan bimbingan rohani bagi semua mahasiswa, pada jam-jam tertentu diadakan ibadah bersama.

Nilai-nilai *soft skill* diatas sebetulnya secara tidak langsung sudah dikembangkan dalam proses belajar mengajar yang ada di PGSD hanya permasalahannya tidak ada komitmen dan indikator yang jelas dalam pembelajaran, serta evaluasi sehingga hasilnya kurang maksimal.

Selanjutnya konsep manajemen pengembangan karakter berbasis *soft skill* yaitu institusi mempunyai wadah atau inkubator untuk pelatihan diluar PBM. Hasil wawancara menunjukan mahasiswa menyukai proses yang tidak begitu formal tapi berkesan. Tentunya masing-masing institusi bisa menyesuaikan dengan lingkungan dan budaya yang ada. Dalam inkubator ini disediakan fasilitator dan insenminator yang dapat memberikan pencerahan, motivasi dan penanaman nilai-nilai karakter secara baik. Fasilitator yang dimaksud disini tentunya yang mempunyai kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang terkait dengan dunia pendidikan. Isenminator bisa dilakukan diluar inkubator dengan pencakokan atau pengiriman mahasiswa pada even-even nasional seperti pelatihan kepemimpinan, pekan mahasiswa atau kegiatan lain yang mampu memperkuat kemampuan *soft skill* mahasiswa.

Sebagai kontrol proses pengembangan ini dalam PBM atau diakhir perkuliahan setiap semester diberikan buku kendali bahwa mahasiswa sudah memenuhi performansi atau standart calon guru yang berkarakter *soft skill*. Buku kendali sebagai evaluasi bisa dengan *self report, checklist,*

dan performansi. *Self report* merupakan sekumpulan stimulus berupa pernyataan, pertanyaan atau daftar deskripsi diri yang direspon oleh individu. *Checklist* adalah jenis alat ukur afektif atau perilaku yang memuat sejumlah indikator seperti cara berpakaian, berperilaku dll. Pengukuran performansi merupakan pengukuran terhadap proses atau hasil kinerja individu terhadap tugas yang diberikan.

Proses manajemen diatas bila dilaksanakan dengan baik akan memberikan pengalaman yang berharga pada mahasiswa sehingga kompetensi *soft skill* ini terinternalisasi dalam kepribadian sebagai karakter. Manajemen pengembangan *soft skill* ini sebagai sebuah model tentunya tetap mempunyai kelemahan diantaranya yaitu dalam pengoperasionalisasian perlu dibuat prosedur yang jelas sehingga target dapat tercapai dengan nyata. Model ini belum mempunyai prosedur yang sistematis baru komponen-komponen besarnya saja. Keberhasilan model ini perlu didukung komitmen semua komponen dalam institusi untuk mewujudkan karakter berbasis *soft skill* sehingga meningkatkan kualitas lulusan PGSD untuk lebih kompetitif.

PENUTUP

Pengembangan karakter dalam institusi pencetak calon guru seperti program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) perlu dikelola dengan menerapkan prinsip manajemen. Sebelum perencanaan terlebih dahulu dilakukan identifikasi nilai-nilai *soft skill* dengan melihat kurikulum, UU Sisdiknas dan UU Guru serta budaya. Diperoleh nilai-nilai *soft skill* yang perlu dikembangkan kepada mahasiswa yaitu kemampuan berkomunikasi, etika, kerjasama tim dan kepemimpinan. Dalam proses perencanaan nilai-nilai tersebut disusun sebagai isi kurikulum yang akan dikembangkan dalam proses selanjutnya. Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui sebuah wadah sebagai inkubator, pemposesan mahasiswa PGSD sebagai calon guru agar mempunyai karakter yang berbasis *soft skill*. Sebagai kontrol yaitu PBM dan PPL keguruan untuk melihat apakah *soft skill* mahasiswa diluar inkubator masih terkendali dan telah menjadi karakter. Diharapkan dengan model pengembangan karakter berbasis *soft skill* ini mahasiswa mempunyai performansi karater berbasis *soft skill* sehingga menjadi lulusan yang lebih kompetitif didalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri. 2008. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Covey, Stephen R. 2008. *The seven habits of highly effective people*. Simon and Schuster
- Cronbach, Lee J. 1997. *Educational Psychology (3d edition)*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Lickona, Thomas, 1992. *My Thoughts about National Character*. Kaliningrad.
- Elfindi, dkk, 2010: *Soft Skill untuk Pendidik*. Baduose media, Jakarta.
- Jordan, P. J., Ashkanasy, N. M., Hartel, Ch. E. J. & Hooper, G. S. 2002. *Workgroupemotional intelligence. Scale development and relationship to team process effectiveness and goal focus*. Human Resource Management Review, 12.
- Sparks, Richard K. JR. 1991. *Character Development at Fort Washington Elementary*
- Puliam, M.G. 2008. *Skill Employer Seek. Career Corner, Excelsior College*. Disitasi 30 Juli 2010 <https://www.excelsior.edu/Excelsior College/Publications/Skills>.
- Utaminingsih, Sri, 2011. *Model Manajemen Pengembangan Soft Skill SMK*. Disertasi, Unnes, Semarang
- Widhiarso, W. (2009). *Evaluasi soft skills dalam Konteks Pembelajaran*. Retrieved from <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/h-39/soft-skills-mahasiswa.html>